

Pembelajaran Tari Bapang Saba Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan KKN ISI Denpasar di Desa Saba, Blahbatuh, Gianyar

I Gede Mawan¹, Gusti Ayu Ary Ratna²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹*gedemawan91@gmail.com*

Pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat tak terkecuali di Bali. Kegiatan ekonomi, sosial, pemerintahan, bahkan dunia pendidikan pun menjadi terhambat dan lumpuh karenanya. Dalam sektor pendidikan, kegiatan perkuliahan yang biasanya dilakukan secara tatap muka mau tidak mau harus disiasati dengan berbagai cara. Salah satu yang bisa dilaksanakan adalah dengan sistem daring (dalam jaringan), baik melalui video confren, google class room, washap grup, zoom meeting, dan lain sebagainya. Walaupun dalam masa pandemi perkuliahan harus tetap dilaksanakan, termasuk Kuliah Kerja Nyata. Namun pelaksanaannya harus mengacu pada aturan yang berlaku termasuk pemberlakuan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembagian kelompok Kuliah Kerja Nyata ini disesuaikan dengan daerah asal atau daerah tempat tinggal mahasiswa. Tujuannya untuk menghindari mobilisasi massa yang terlalu banyak juga untuk bisa memutus rantai penyebaran covid-19. Walaupun pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata ini bimbingannya dilaksanakan secara daring, namun pelaksanaannya bisa dianggap sukses walaupun tidak sempurna sekali. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata dalam masa pandemi ini dilaksanakan selama satu bulan penuh mulai dari tanggal 1 Agustus sampai dengan tanggal 31 Agustus 2020. Salah satu program kegiatan yang berhasil ditelorkan oleh mahasiswa peserta KKN ini adalah pelatihan tari Legong Bapang Saba yang dilaksanakan di desa Saba, Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar oleh mahasiswa program studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama satu bulan penuh dengan protokol kesehatan yang ketat yaitu wajib pakai masker, cuci tangan sesering mungkin dan selalu jaga jarak. Kegiatan ini bisa dianggap berhasil melakukan pelatihan dan pembinaan walaupun pada masa-masa sulit seperti sekarang ini. Kegiatan ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan di masa-masa mendatang terutama pada masa pandemi seperti sekarang ini.

Kata kunci : Pembelajaran, Tari Bapang Saba, Masa Pandemi.

The Covid-19 pandemic that has hit the entire world has had a tremendous impact on people's lives, including in Bali. Economic, social, governmental, and even education activities are hampered and paralyzed by it. In the education sector, lecturing activities which are usually carried out face-to-face must inevitably be dealt with in various ways. One thing that can be implemented is with an online system (in the network), either through video configuration, google class room, washap group, zoom meeting, and so on. Even though during the pandemic, lectures must still be carried out, including real work lectures. However, its implementation must refer to applicable regulations including the application of very strict health protocols. The division of the Real Work Lecture groups is adjusted to the area of origin or the area where students live. The goal is to avoid too much mass mobilization to break the chain of spreading covid-19. Although the implementation of this Real Work Lecture is carried out online, the implementation can be considered a success even though it is not completely perfect. The implementation of Real Work Lectures during this pandemic period was held for a full month starting from August 1 to August 31, 2020. One of the program activities successfully delivered by students participating in the Community Service Program was the Legong Bapang Saba

dance training which was held in Saba village, Blahbatuh District. Gianyar Regency by students of the Performing Arts Education study program, the Faculty of Performing Arts, the Indonesian Institute of the Arts Denpasar. This training activity was carried out for one full month with strict health protocols, namely wearing a mask, washing your hands frequently and always keeping your distance. This activity can be considered successful in conducting training and coaching even in difficult times like today. This activity can be used as a reference in carrying out activities in the future, especially during a pandemic like now.

Keywords: Learning, Bapang Saba Dance, Pandemic Period

Proses review: 1 - 20 Oktober 2020, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI DPS) merupakan salah satu institut di Bali yang berkiblat pada seni budaya, oleh itu kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan pun pastinya berhubungan dengan seni budaya dan kearifan lokal yang ada di Bali.

Keberadaan Pandemi Covid-19 yang saat ini sangat mengawatirkan masyarakat, berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di segala sektor. Dampak ini sangat terasa diberbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, sosial, hingga sektor pendidikanpun pelaksanaannya menjadi terhambat. Namun demikian kegiatan KKN ISI Denpasar tetap bisa dilaksanakan dengan sistem daring (dalam jaringan). Meskipun kegiatan ini dikemas dalam bentuk daring tetapi tidak menghilangkan tujuan awal dari kegiatan ini, yaitu pemberdayaan terhadap masyarakat di desa mahasiswa itu sendiri dengan menerapkan protokol kesehatan. Banjar Saba, Kecamatan Blahbatuh Gianyar merupakan salah satu tempat yang dijadikan lokasi KKN mahasiswa ISI Denpasar ditahun 2020 ini. Desa Saba terkenal dengan keseniannya yang melegenda yaitu tari legongnya. Di tempat ini hidup dan berkembang tari Legong Keraton dengan style Saba. Kata legong terdiri dari kata "Leg dan Gong". Leg yang artinya ditarikan sebagai gerakan yang luwes, pernyataan ini mengiringi pikiran kita kepada suatu kesimpulan leg itu mengandung arti gerak tari. Sedangkan gong mengandung arti gamelan. Jadi disimpulkan

bahwa kata legong mempunyai arti gerakan yang diikat, terutama aksentuasinya oleh gamelan yang mengiringi. Eksistensi legong style Saba sudah tidak diragukan lagi, sebab kesenian legong Saba sudah dikenal oleh khalayak banyak bukan hanya masyarakat Bali saja namun orang luar sangat mengapresiasi kesenian ini dengan ikut serta mempelajarainya. Di Bali Tari Legong style Saba sudah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di SMK Negeri 3 Sukawati (Kokar), ISI Denpasar dengan mengambil tema Legong Bapang Saba.

Perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat memiliki manfaat yang positif jika dikelola dengan baik dan bijak. Dari segi positifnya, keberadaan teknologi menjadi alat yang memudahkan kita untuk berintegrasi satu dengan yang lain kemudian mendapat informasi atau berita dengan mudah, menjadi tempat untuk menjalin komunikasi dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Namun teknologi dapat menjadikan kita budak disaat kita tidak bisa menggunakannya dengan baik seperti mencari informasi yang penting dari sumber-sumber yang tidak akurat. Dari perkembangan teknologi tersebut kita secara tidak sengaja dikenalkan atau diajarkan kebudayaan-kebudayaan negara lain yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan kita. Sehingga tanpa disadari kita meninggalkan budaya yang mestinya kita jaga dan lestarikan. Salah satu contohnya adalah keberadaan kesenian legong di Saba, yang dapat dikatakan kurang berkembang di Saba itu sendiri dikarenakan masyarakat Saba khususnya anak-anak muda lebih tertarik menggeluti kebiasaan-kebiasaan baru yang mereka tangkap di media sosial dibanding dengan menjaga dan melestarikan kesenian yang ada di desanya sendiri, atau bisa dikatakan meninggalkan jati dirinya sendiri.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan KKN ini merupakan upaya untuk melestarikan kembali tari legong yang ada di desa Saba tersebut. Melalui kegiatan pemerdayaan masyarakat ini diharapkan generasi muda di banjar Saba mengingat kembali jati dirinya sebagai wilayah yang terkenal akan tari Legongnya. Upaya tersebut akan direalisasikan dengan kegiatan pelatihan tari Legong Bapang Saba secara langsung dengan protokol kesehatan, dalam pelatihan tersebut tidak hanya mempelajari gerakannya tetapi peserta KKN juga menginformasikan bagaimana sejarah legong Bapang Saba tersebut.

PEMBAHASAN

Pemilihan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan oleh ISI Denpasar bersifat daring (dalam jaringan) menetapkan wilayah masing-masing mahasiswa/wi menjadi wilayah pelaksanaannya. Salah satu tempat pelaksanaan KKN ini adalah di desa Saba. Saba merupakan salah satu banjar yang berada di desa Saba, kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Saba memiliki kesenian yang bisa dikatakan terkenal di manca negara yaitu kesenian Legong style Saba. Pelaksanaan KKN di Saba dikarenakan karena memang wilayah tempat tinggal dari mahasiswa serta untuk mendukung program pemerintah memutus rantai penyebaran covid-19 dimasa new normal dengan cara membatasi ruang dengan masyarakat umum. Pelaksanaan KKN akan berlangsung selama satu bulan penuh di bulan Agustus tahun 2020. Tari Legong Bapang Saba yang ada di Saba saat ini sedikit anak muda yang mempelajari kembali kesenian wilayahnya tersebut serta seperti tidak melihat adanya kesenian tersebut hidup di lingkungan generasi masyarakat Saba. Dengan demikian pelatihan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali bahwa mereka memiliki kesenian yang harus mereka jaga dan mereka kembangkan yang dari dulu telah menjadi jati diri daerah masyarakat itu sendiri.

Sejarah Desa Adat Saba

Raja Gianyar, I Dewa Manggis ke V berkuasa pada tahun 1837 terkenal sebagai raja yang cakap dan gagah berani dianggap raja yang mampu mempersatukan beberapa daerah dengan batas-batas wilayah: di bagian Barat adalah sungai Byoma, bagian Timur dengan batas wilayah sungai Wowas. Raja Gianyar ini sangat digjaya tanpa tanding dalam medan peperangan, menyebabkan takluk beberapa daerah dari pegunungan sampai ke daerah dataran

rendah. Walaupun demikian ada juga beberapa wilayah yang tidak tunduk kepada Gianyar bahkan terletak diantara daerah kekuasaan yaitu Blahbatuh dan Keramas. Kedua daerah ini tetap tegar berdiri secara otonom, walaupun daerah sekelilingnya telah merupakan kekuasaan Raja Gianyar. Hal ini menyebabkan I Dewa Manggis raja Gianyar berusaha untuk mencari jalan agar dapat menguasai Blahbatuh, dan bila tidak dikuasai merasa tidak puas. Salah satu teori politik tradisional mengatakan bahwa untuk menguasai suatu daerah tidak hanya dengan peperangan tetapi harus juga dilaksanakan dengan proses perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari prinsip kebudayaan Hleenisme yang dikembangkan oleh Alexander yang Agung, dan juga dianut oleh beberapa raja di Jawa termasuk kerajaan Majapahit. Hal ini juga dianut oleh raja-raja Gianyar khususnya dalam hal ini I Dewa Manggis ke V. Kebetulan sekali di Blahbatuh pada waktu itu I Gusti Ngurah Jelantik mempunyai seorang putri yang sangat cantik yang bernama Ni Gusti Luh Meranggi. Kecantikan Ni Gusti Luh Meranggi didengar oleh raja Gianyar maka muncul keinginannya untuk mempersunting Ni Gusti Luh Meranggi. Tujuan itu dilancarkan oleh I Dewa Manggis dengan cara mengutus seseorang untuk menghadap kepada I Gusti Ngurah Jelantik agar bersedia untuk mempersembahkan putrinya menjadi istri I Dewa Manggis ke V. Permintaan raja Gianyar ini ternyata ditolak oleh I Gusti Ngurah Jelantik. Pada waktu itu I Dewa Manggis telah mengikat hubungan dengan seorang putri raja Mengwi yang bernama I Gusti Ayu Oka. Dalam hubungan ini I Dewa Manggis telah diberikan sebuah keris yang bernama "Ki Prabangsa" bahkan telah diserahkan beberapa daerah kekuasaan Mengwi untuk dikuasai oleh raja Gianyar sebagai iringan putrinya apabila kawin dengan I Dewa Manggis. Daerah tersebut adalah: Belang, Singekerta, Samu, Jukutpaku, Sigaran, dan Kengetan. Dengan daerah kekuasaannya ini maka I Dewa Manggis merasa dirinya telah kuat sekali sehingga ditolaknyanya lamaran itu menyebabkan raja Gianyar sangat marah bahkan menyiapkan pasukan untuk menghadapi Blahbatuh dan Keramas. I Gusti Ngurah Jelantik yang merasa dirinya sebagai Wiragotra, yaitu keturunan seorang pahlawan tidak gentar menghadapi raja Gianyar apapun yang terjadi. Mulailah terjadi sengketa antara kerajaan Gianyar dengan Blahbatuh. Puncak sengketa ini menyebabkan terjadinya pertempuran antara prajurit Gianyar dengan wilayah kekuasaan Blahbatuh di daerah pegunungan. Dengan pertempuran ini maka Blahbatuh mulai membagi

kepala pasukannya yaitu daerah pegunungan sampai ke barat pasukan perang dipimpin oleh I Dewa Agung, yaitu ipar dari I Gusti Ngurah Jelantik (keturunannya adalah Cokorda Blahbatuh Sekaang). Sedangkan I Gusti Ngurah Jelantik sendiri memimpin pasukan didaerah timur dan selatan. Didaerah bagian timur dipercayakan ke pada I Gusti Nengah Tusan (dari Bona), bersama dengan I Gusti Nyoman Intaran, I Gusti Gede Sidemen yang juga berasal dari Bona. Di daerah bagian selatan membentang sebuah areal hutan dengan beberapa penduduk (pengubon), yang dikuasai oleh I Dewa Agung Anom Kalam yang diperkirakan berkedudukan di Ketewel atau di Batuyang. Tetapi sejak kerajaan Sukawati jatuh ke tangan keluarga I Dewa Manggis maka daerah kekuasaannya di sebelah timur sungai petanu tidak terurus lagi, bahkan sepenuhnya dikuasi oleh kepala pengubon yaitu Pemekel Rengked, nama ini mungkin mengambil tempat yang ditinggalinya yaitu alas Rengked. Untuk membebaskan daerah ini dari kekuasaan Ki Mekel Rengked yang masih bernaung dibawah raja Sukawati maka I Gusti Ngurah Jelantik mengutus I Gusti Gede Padang karena Sukawati sudah jelas memihak ke Gianyar karena keluarganya. Dalam melaksanakan tugasnya untuk membebaskan alas rengked ini maka I Gusti Gede Padang diberikan sebuah senjata yang bernama “Ki Durga Jempinis”, dengan membawa pasukan hanya 8 orang. Setelah sampai di alas Rengked, bertemulah beliau dengan Ki Mekel Rengked, disini terjadilah pembicaraan antara I Gusti Gede Padang dengan Ki Pemekel Rengked. Isi pembicaraannya bahwa I Gusti Gede Padang melaksanakan tugas untuk membebaskan alas Rengked ini dari kekuasaan Sukawati. Ditanyakan bahwa orang yang dari sebelah barat sungai petanu tidak pantas memiliki wilayah disebelah timur sungai. Karena jelas daerah ini merupakan satu jalur dengan Blahbatuh. Pada mulanya Ki Pemekel Rengked tidak bisa menerima, namun dengan kehebatan diplomatis dengan mengatakan bahwa “kamu percuma behadapan dengan I Gusti Ngurah Jelantik karena I Gusti Ngurah Jelantik bukan manusia biasa tetapi beliau adalah orang yang merupakan kesayangan Tuhan. Leluhur beliau berhasil menaklukan Dalem Nusa yang terkenal sakti dan kebal, juga berhasil menaklukan Blambangan adalah karena disayangi Tuhan. Diceritakan bahwa beliau diberikan senjata oleh Tuhan yang bernama Ki Pencok Saang adalah taring Ki Naga Basuki. Dari diplomasi yang ada ini maka Ki Pemekel Rengked sadar tentang hal itu maka alas rengked ini diserahkan kepada I Gusti

Gede Padang, dengan catatan Ki Pemekel Rengked menyerahkan sebilah keris yang bernama “Mekel Rengked”. Keris ini harus dipakai oleh I Gusti Gede Padang untuk memerintah di wilayah Rengeked ini. Hal inilah yang menyebabkan Keris yang bernama Ki Mekel Rengked letaknya di arep dan Ki Durga Jempinis sebagai pengapit. Dengan kenyataan seperti itu maka secara teritorial alas Rengked telah jatuh ketangan kekuasaan Blahbatuh, tetapi karena merupakan jerih payah I Gusti Gede Padang untuk mendapatkan wilayah itu maka diserahkan kembali kepada I Gusti Gede Padang untuk menjadi penguasa Rengked. Kalau diperkirakan dari peristiwa tersebut maka Desa Adat Saba yang diawali dengan Rengked ini baru mulai sekitar tahun 1840. I Gusti Gede Padang berkuasa dengan rakyat yang kecil sekali jumlahnya, walaupun ada beberapa rakyat sisa-sisa pengikutnya Ki Mekel Rengked yang tidak kembali bahkan tunduk kepada kekuasaan I Gusti Gede Padang, maka beliau memerlukan tambahan penduduk untuk menambah penduduk yang sedikit ini maka beliau datang menghadap kepada sleuruh raja yang ada di wilayah kekuasaan Gianyar untuk meminta orang-orang yang dihukum buang karena kesalahannya. Di Desa Saba inilah beliau bersiap untuk memperbaiki penduduk tersebut. Karena berhasil memperbaiki watak orang yang telah melakukan beberapa kali kesalahan didaerah asalnya maka daerah alas Rengked ini diubah namanya menjadi Tohjiwa. Dalam hal ini I Gusti Gede Padang berusaha keras untuk mempertaruhkan jiwa dengan semangat yang tinggi mengubah watak rakyatnya agar tidak tetap tercela sebagai penduduk buangan. Ternyata berhasil maka tidak kentara bahwa yang tinggal diwilayah Tohjiwa ini sebagai penduduk buangan. Dengan keberhasilannya untuk mengatur wilayah Tohjiwa ini bahkan seluruh rakyat yang ada di wilayah ini menunjukkan kesetiaan yang tertinggi kepada penguasa Blahbatuh. Beliau menghadap kepada raja untuk siap menyelesaikan setiap pekerjaan yang ada di Kerajaan Blahatuh bersamasama dengan rakyatnya. Dengan kesetiaan yang tinggi ini kepada Blahbatuh maka lama kelamaan penguasa Tohjiwa ini berhak untuk menjadi Manca Agung, dengan hak pesidikaraan, sumbah dan perid kepada pengarap Kerajaan Blahatuh. Bahkan dengan hak berbahasa yang sejajar dengan kerabat raja Blahbatuh kecuali pengarep. Sebagai realisasi dari hak yang diberikan itu terjadi hubungan perkawinan antara penguasa Tohjiwa ini dengan keluarga puri (kerajaan Blahbatuh). Dengan pemberian hak ini maka Tohjiwa berubah lagi namanya menjadi Saba,

yaitu Desa Adat Saba yang sekarang ini. Perlu dijelaskan disini kata Saba ini dua pendapat yaitu, pendapat pertama Saba, berasal dari kata Sabeng, diijinkan untuk keluar masuk puri sebagai warga Jero Dalem. Sedangkan pendapat yang kedua, Saba bukan berasal dari kata Sabeng tetapi berarti peruman yaitu penguasa Saba ini mempunyai hak seperti di atas berdasarkan keputusan peruman. (pendapat ini adalah pendapat I Gusti Ngurah Putra Puri Kaleran Blahbatuh) .

Potensi Desa Adat Saba

Desa Saba merupakan salah satu desa dari kecamatan Blahbatuh, terletak di bagian selatan yang memiliki 5 banjar. Potensi yang dimiliki desa adat Saba sangat beraneka ragam mulai dari pertanian, peternakan, hingga seni dan budaya. Pertanian di desa Saba masih menjadi salah satu potensi yang ajeg dimiliki oleh masyarakatnya. Saba memiliki potensi yang lumayan besar dalam bidang seni dan budaya salah satu kesenian yang dimaksud ialah tari Legong Saba yang hidup dan berkembang di banjar Saba. Tari Legong Saba merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh banjar tersebut dan bisa dikatakan menjadi ciri khas banjar itu sendiri. Tari Legong Saba menjadi sumber untuk bertahan hidup bagi masyarakat Saba, hingga kesenian tersebut melanglang buana. Setelah tari Legong, desa adat Saba juga memiliki kebudayaan yang tidak dimiliki ditempat yang lainnya yaitu melaksanakan upacara melasti setelah hari raya Nyepi. Pada umumnya upacara melasti dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi namun Saba memiliki keyakinan melaksanakan upacara melasti setelah hari raya Nyepi. Hal tersebut menjadi pusat penelitian oleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi. Saba merupakan desa yang berada di wilayah yang memiliki alam yang indah sehingga keindahan tersebut menjadi tujuan wisata akhir-akhir ini. Salah satu contohnya ada di banjar Blangsinga yaitu ada destinasi wisata yang disebut dengan *The Tukad* yang menonjolkan keindahan air terjun yang jernih serta di lengkapi dengan hidangan makanan dan minumannya. Selain yang dijelaskan di atas desa adat Saba juga memiliki potensi dalam 10 bidang peternakan bisa dilihat di banjar Banda dan banjar Saba yang sebagian besar masyarakatnya membuka usaha dalam bidang peternakan ikan, seperti kolam pancing, serta kolam lele untuk diperjual belikan.

Pelaksanaan Program KKN dimasa Pandemi

Pelaksanaan Program Kegiatan Kuliah Kerja Nyata



Gambar 1. Proses penguasaan materi bagian *pengadeng*

ISI Denpasar dimasa Covid-19 dilaksanakan dari 1 Agustus 2020 sampai 31 Agustus 2020 secara daring. Pelaksanaan KKN dimasa Covid-19 di desa Saba melaksanakan programa pemerdayaan kepada masyarakat yang difokuskan pada sekha truni yang ada di banjar Saba. Adapaun program yang dimaksud adalah Pelatihan tari Legong Bapang Saba. Pelaksanaan program ini dilakukan 3 kali dalam seminggu, dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Pelatihan tari Legong Bapang Saba minggu pertama yaitu pengenalan program terhadap sekha truni yang akan mengikuti pelatihan, kemudian masuk pada pelatihan bagian Bapang yang dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pada minggu kedua masuk pada bagian *pengadeng* bapang dan *pengetog*, minggu ketiga masuk pada bagian *pekaad*, kemudian di minggu keempat bulan agustus pemantapan keseluruhan gerak tari Legong Bapang Saba. Selain program pelatihan Legong Bapang Saba, juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh ST. Cuka Canthi yaitu upacara memperingati hari kemerdekaan dengan menjadi petugas upacara.

SIMPULAN

Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan pada masa Covid-19, dilaksanakan daerah asal mahasiswa masing-masing, dirumah atau lingkungan masing-masing mahasiswa/wi ISI Denpasar. KKN yang dilakukan di banjar Saba melaksanakan program pemerdayaan kepada masyarakat banjar Saba khususnya sekha truni banjar Saba yaitu Pelatihan tari Legong Bapang Saba, program ini dilaksanakan berkaitan dengan permasalahan yang timbul. Metode pelaksanaan program ini yaitu, dilaksanakannya pelatihan tari Legong Bapang Saba 3 kali seminggu. Struktur Legong Bapang Saba akan dituangkan menjadi 3 bagian dan dipelajari selama 3 minggu dan minggu keempat diadakan pemantapan tari tersebut.

Faktor penghambat yang dirasakan yaitu masalah dalam mengatur waktu latihan dengan sekha truni, adanya batasan dalam beradaptasi langsung karena masih dalam upaya untuk memutus penyebaran virus covid-19. Adapun faktor pendukung yang keberhasilan program ini yaitu; Suport mental, tempat dan sarana prasarana oleh masyarakat banjar Saba, kepedulian masyarakat banjar Saba dalam program ini, adanya respon positif dari sekha truni yang mengikuti pelatihan tari Legong Bapang Saba.

DAFTAR RUJUKAN

Balai Pustaka. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Djelantik, A.A.M.1999. “Memandang Pengalaman Bali”, (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).

Kodiran. 1998. “Kesenian dan Perubahan Masyarakat” dalam Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial, Yogyakarta : Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Tanggal 8 – 9 Desember 1998.

Sedyawati, Edi. 1999. “Multikultural Dalam Ranah Tatap Muka Dan Perantaraan Media”, (Makalah disampaikan dalam rangka Vestival dan Temu Ilmiah Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia di Karangasem, Bali 9-14 September 1999).

Seramasara, I Gusti Ngurah. 1990. Monografi Desa Adat Saba. Gianyar. Bendesa Adat, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Daerah tingkat II Gianyar.

Suarka, Nyoman. 2015. Tari Legong Dari Kajian Lontar Ke Panggung Masa Kini. Denpasar. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.